

Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan

Muhamad Syahrur Ramadhan¹, Rofiatun Solekha^{1*}, Muhammad Badrut Tamam¹

(1)Department of Biology, Science Technology and Education Faculty, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

rofiatunsolekha2@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara megabiodiversitas dengan kekayaan hayati dan budaya yang luar biasa, terdiri dari sekitar 300 etnis yang masing-masing memiliki warisan budaya, termasuk pengetahuan tradisional tentang tumbuhan obat etnobotani mempelajari hubungan manusia dan tumbuhan, menjadi solusi pelestarian pengetahuan tradisional dengan mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan obat dengan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan jenis tumbuhan obat yang digunakan adalah asam jawa, beluntas, jahe jambu biji, kencur, kunyit, lengkuas, mengkudu, salam, sambiroto, sirih, tapak liman, yodium. Pemanfaatan sebagai pelangsing, pegal linu, menghangatkan badan, nafsu makan, meredakan batuk, mual, diare, sembelit, meredakan asam lambung, menurunkan tekanan darah, kolesterol, darah tinggi, pegal pegal, membersihkan keputihan, meningkatkan kekebalan tubuh, menyembuhkan luka. Cara pengolahan tumbuhan obat adalah dengan cara rebus, dioles dan dikeringkan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Modo memiliki pengetahuan tradisional yang cukup kaya mengenai tumbuhan obat dan cara pemanfaatannya, yang berpotensi untuk dikembangkan dalam pelestarian kearifan lokal dan pengobatan alternatif. Berdasarkan hasil analisis Presentase Nilai Penggunaan PPV bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah batang (rimpang) kunyit (*Curcuma longa* L.) dengan nilai 46,30%. Dari data yang dihasilkan Tingkat Kepercayaan (Fidelity Level) masyarakat Kecamatan Modo adalah 31,6%.

Kata Kunci: Etnobotani, *Fidelity Level.*, Modo, Tumbuhan Obat

ABSTRACT

The different nature of weeds determines the amount of competition between weeds and the high density level exceeds the threshold of crop damage, causing decreased crop yields. This research aims to determine the dominant types of weeds in mature and mature plantations, research was conducted in section I of Kebun Pabatu PTP Nusantara IV from April to June 2022. This research used a method of analyzing understorey vegetation using a purposive sampling technique. The parameters observed were in 2013, 2016, 2018 using large plots of 60 m and 20 m while one small plot measuring 1x1 m contained 6 plots in it. The data to be measured to predict the dominant weeds in the plot are weed density, frequency, and dominance. In the three years of planting, there were 21 weed species found in 36 plots. The data obtained were weed species that dominated growing in the oil palm planting area in 2013 *Cyperus kyllingia* with an IVI of 33% weeds that were not dominant *Caladium bicolor* with an IVI of 2%, in 2016 weeds that grew dominated *Ageratum conyzoides* with an IVI of 33% weeds that *Phyllanthus urinaria* is not dominant with an IVI of 2%, in 2018 weeds that grow dominate *Asystasia intrusa* with an IVI of 26% weeds that are not dominant is *Brachiaria mutica* with an IVI of 2%.

Keywords: Weed Identification, *Elaeis guineensis* Jacq, Oil Palm Plantation

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara megabiodiversitas di dunia, dengan kekayaan hayati dan budaya yang luar biasa. Terdiri dari sekitar 300 kelompok etnis, setiap suku bangsa memiliki warisan budaya yang telah berkembang selama berabad-abad, termasuk pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional (Antara & Yogantari, 2018). Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Indonesia tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kesehatan masyarakat. Namun, di tengah kemajuan teknologi dan modernisasi, pengetahuan tentang khasiat tumbuhan obat semakin terkikis. Kondisi ini tidak hanya mengancam keberlanjutan sumber daya hutan, tetapi juga mengancam hilangnya warisan budaya berupa pengetahuan lokal terkait identifikasi dan pemanfaatan tumbuhan obat (Rifandi *et al.*, 2020). Tradisi penggunaan tumbuhan obat telah lama diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan, menghasilkan berbagai ramuan khas yang menjadi bagian integral dari pengobatan tradisional di Indonesia (Rizal & Sustriana, 2019). Pengobatan tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat, yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan di berbagai daerah. Sistem ini berkembang seiring dengan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan hubungan erat antara manusia dan lingkungannya. Salah satu keunggulan utama pengobatan tradisional adalah tingkat keamanannya, dengan efek samping yang rendah dibandingkan pengobatan berbasis bahan kimia. Hal ini menjadikannya pilihan yang aman untuk digunakan dalam jangka panjang, terutama dalam mendukung kesehatan masyarakat pedesaan dan daerah terpencil. Selain itu, pengobatan tradisional menawarkan keunggulan dalam bentuk kombinasi komponen alami yang memberikan efek sinergis. Dalam sebuah ramuan tradisional, setiap tumbuhan sering kali memiliki lebih dari satu efek farmakologi yang saling melengkapi, sehingga tidak hanya mampu mengobati satu jenis penyakit, tetapi juga bermanfaat dalam menangani berbagai masalah kesehatan secara bersamaan. Keefektifan ini terlihat terutama dalam penanganan penyakit metabolik, seperti diabetes dan hipertensi, serta penyakit degeneratif lainnya. Fleksibilitas dalam penggunaan tumbuhan obat juga menjadi salah satu keunggulan pengobatan tradisional, di mana setiap jenis tumbuhan yang digunakan tidak hanya memiliki satu fungsi, tetapi juga sering kali bermanfaat untuk berbagai tujuan pengobatan lainnya. Hal ini menjadikan pengobatan tradisional sebagai solusi yang terjangkau dan mudah diakses, terutama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam mendapatkan layanan medis modern. Dengan demikian, pengobatan tradisional tidak hanya berperan sebagai solusi kesehatan, tetapi juga mendukung ketahanan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kesehatan (Argus *et al.*, 2024). Salah satu aplikasi dari pengobatan tradisional di Indonesia adalah tradisi masyarakat Jawa. Etnis ini dikenal memiliki pemahaman mendalam tentang pengobatan tradisional, terutama dalam bentuk jamu. Jamu telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dan digunakan untuk menjaga kesehatan tubuh, mencegah penyakit, hingga mengobati berbagai jenis gangguan kesehatan. Tradisi ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal berperan dalam membangun dan menjaga kesehatan masyarakat, sekaligus menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan. Keberadaan pengobatan tradisional seperti jamu tidak hanya bermanfaat dari segi kesehatan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan masalah:

1. Apa saja jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Modo?
2. Bagaimana cara pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan obat tersebut?

3. Tujuan Penelitian

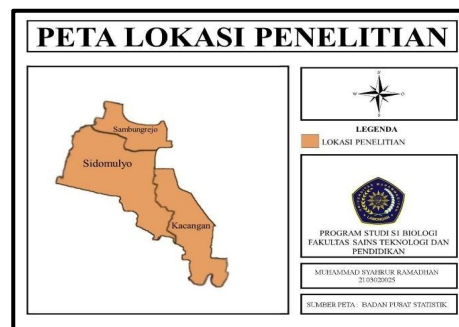
- Mengidentifikasi jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Modo.
- Mendeskrripsikan cara pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan obat.

4. Manfaat Penelitian

- Memberikan informasi ilmiah tentang tumbuhan obat di Kecamatan Modo.
- Mendukung upaya pelestarian pengetahuan tradisional dan keanekaragaman hayati. Menjadi acuan bagi penelitian lanjutan terkait etnobotani.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnobotani untuk mengkaji pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di Kecamatan Modo, Kabupaten Lamongan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pengetahuan tradisional masyarakat terkait jenis tumbuhan obat yang digunakan, cara pengolahan, serta nilai budaya yang melekat dalam praktik pengobatan tradisional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2025 yang berlokasi di tiga Desa yang ada di Kecamatan Modo yaitu Desa Sidomulyo 4 Dusun 20 responden, Desa Sambungrejo 3 Dusun 20 responden, Desa Kacangan 4 Dusun 20 Responden Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan.



Gambar 1. Situs pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Modo, Kabupaten Lamongan, yang masih memanfaatkan tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi penjual jamu, tabib, dukun, dukun bayi, dukun pijet, ibu menyusui dan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penggunaan tumbuhan obat. Tabib dan dukun dipilih karena peran mereka sebagai praktisi pengobatan tradisional, sementara penjual jamu, dan ibu menyusui dan masyarakat lokal dipilih untuk menggali informasi mengenai praktik penggunaan tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam mengenai pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Modo, Kabupaten Lamongan. .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat Kecamatan Modo yang dilakukan di tiga desa yaitu Sidomulyo, Sambungrejo, dan Kacangan, menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 60 responden jenis tumbuhan dan organ yang digunakan adalah sebagai berikut (tabel. 1)

Syahrur Ramadhan M, Solekha R, Badrut Tamam M : Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan

Tabel. 1 Jenis Tumbuhan dan Organ yang Digunakan

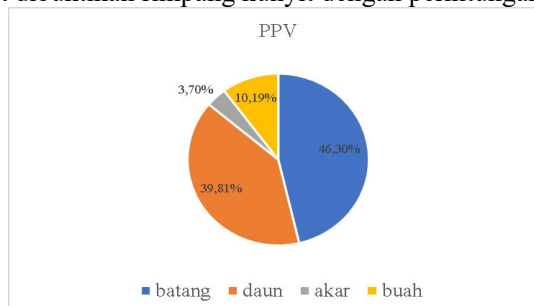
No.	Jenis tumbuhan	Organ yang digunakan	Jumlah Responden yang menyebutkan
1.	Asam jawa	Buah	6 Responden
2.	Beluntas	Daun	1 Responden
3.	Jahe	Batang	14 Responden
4.	Jambu biji	Daun	10 Responden
5.	Kencur	Batang	7 Responden
6.	Kunyit	Batang	19 Responden
7.	Lengkuas	Batang	8 Responden
8.	Mengkudu	Buah	5 Responden
9.	Salam	Daun	1 Responden
10.	Sambiroto	Daun, akar	3 Responden
11.	Sirih	Daun	10 Responden
12.	Tapak liman	Daun	3 Responden
13.	Yodium	Daun	11 Responden

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat Kecamatan Modo jenis tumbuhan yang banyak digunakan adalah organ tumbuhan yang digunakan adalah batang (rimpang). Hasil tersebut dibuktikan rimpang kunyit dengan perhitungan PPV (*Plant Part Value*) (tabel. 2)

Tabel. 2 Hasil PPV (*Plant Part Value*)

No.	Organ yang digunakan	PPV
1.	Batang	46.30%
2.	Daun	39.81%
3.	Akar	3.70%
4.	Buah	10.19%

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat Kecamatan Modo jenis tumbuhan yang banyak digunakan adalah kunyit (*Curcuma longa* L.) dan organ tumbuhan yang digunakan adalah batang (rimpang). Hasil tersebut dibuktikan rimpang kunyit dengan perhitungan *Fidelity Level* (tabel. 3)



Gambar 1 PPV (*Plants Part Value*)

Tabel. 3 Hasil *Fidelity Level*

No.	Jenis tumbuhan	Fidelity Level	Jumlah Responden yang menyebutkan
1.	Asam jawa	10%	6 Responden
2.	Beluntas	1,6%	1 Responden
3.	Jahe	23,3%	14 Responden
4.	Jambu biji	16,6%	10 Responden
5.	Kencur	11,6%	7 Responden
6.	Kunyit	31,6%	19 Responden
7.	Lengkuas	13,3%	8 Responden
8.	Mengkudu	8,3%	5 Responden
9.	Salam	1,6%	1 Responden
10.	Sambiroto	5%	3 Responden
11.	Sirih	16,6%	10 Responden
12.	Tapak liman	5%	3 Responden
13.	Yodium	18,3%	11 Responden

Syahrur Ramadhan M, Solekha R, Badrut Tamam M : Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan

Berdasarkan hasil analisis Presentase Nilai Penggunaan PPV bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah batang (rimpang) dengan nilai 12,5%. Dari data yang dihasilkan Tingkat Kepercayaan (*Fidelity Level*) masyarakat Kecamatan Modo terhadap kunyit (*Curcuma longa L.*) adalah 31,6%, yang menunjukkan bahwa bagian ini dianggap penting untuk membantu meningkatkan nafsu makan dan meredakan asam lambung. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat Kecamatan Modo jenis tumbuhan yang banyak digunakan adalah kunyit (*Curcuma longa L.*) yang memiliki nilai guna untuk meningkatkan nafsu makan. Hasil tersebut dibuktikan dengan perhitungan UV (*Use Value Index*) (tabel .4)

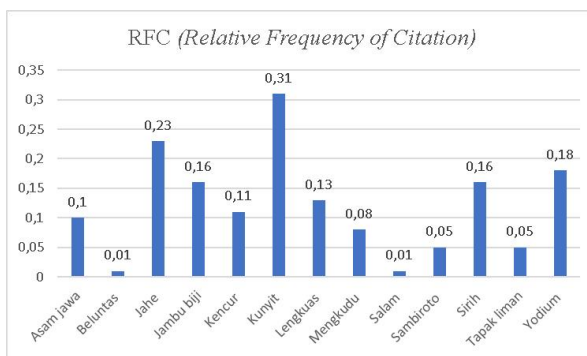
Tabel .4 Hasil UV (*Use Value Index*) Lanjutan Dihalaman Selanjutnya

No.	Jenis tumbuhan	UV (<i>Use Value Index</i>)	Jumlah Responden
1.	Asam jawa	Pelangsing 0,1	6 Responden
2.	Beluntas	Pegal Linu 0,01	1 Responden
3.	Jahe	Menghangatkan Badan 0,13	8 Responden
		Nafsu Makan 0,08	5 Responden
		Batuk 0,01	1 Responden
		Mual 0,03	2 Responden
4.	Jambu biji	Diare 0,15	9 Responden
		Sembelit 0,06	4 Responden
5.	Kencur	Nafsu Makan 0,11	7 Responden
6.	Kunyit	Asam Lambung 0,01	1 Responden
		Nafsu Makan 0,3	18 Responden
7.	Lengkuas	Nafsu Makan 0,11	7 Responden
		Asam Lambung 0,01	1 Responden
8.	Mengkudu	Tekanan Darah 0,06	4 Responden
		Kolesterol 0,01	1 Responden
9.	Salam	Kolesterol 0,01	1 Responden
10.	Sambiroto	Darah Tinggi 0,01	1 Responden
		Pegal Linu 0,05	3 Responden
		Pegal Pegal 0,1	6 Responden
		Nafsu Makan 0,01	1 Responden
11.	Sirih	Keputihan 0,16	10 Responden
12.	Tapak liman	Imun 0,05	3 Responden
13.	Yodium	Luka 0,18	11 Responden

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat Kecamatan Modo jenis tumbuhan yang banyak paling banyak disebutkan adalah kunyit (*Curcuma longa L.*) yang memiliki nilai kepentingan lokal dari suatu spesies tumbuhan dan pemerataan pengetahuan dari spesies tumbuhan. Hasil tersebut dibuktikan dengan perhitungan RFC (*Relative Frequency of Citation*) (tabel .5)

Tabel .5 Hasil RFC (*Relative Frequency of Citation*) Lanjutan Dihalaman Selanjutnya

No.	Jenis tumbuhan	RFC (<i>Relative Frequency of Citation</i>)	Jumlah Responden yang menyebutkan
1.	Asam jawa	0,1	6 Responden
2.	Beluntas	0,01	1 Responden
3.	Jahe	0,23	14 Responden
7.	Jambu biji	0,16	10 Responden
5.	Kencur	0,11	7 Responden
6.	Kunyit	0,31	19 Responden
7.	Lengkuas	0,13	8 Responden
8.	Mengkudu	0,08	5 Responden
9.	Salam	0,01	1 Responden
10.	Sambiroto	0,05	3 Responden
11.	Sirih	0,16	10 Responden
12.	Tapak liman	0,05	3 Responden
13.	Yodium	0,18	11 Responden



Gambar 2 RFC (Relative Frequency of Citation).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan yaitu Jenis tumbuhan obat yang digunakan adalah asam jawa, beluntas, jahe jambu biji, kencur, kunyit, lengkuas, mengkudu, salam, sambiroto, sirih, tapak liman, yodium. Cara pengolahan tumbuhan obat adalah dengan cara rebus, ditumbuk, dioles dan dikeringkan. Dimanfaatkan sebagai pelangsing, pegal linu, menghangatkan badan, nafsu makan, meredakan batuk, mual, diare, sembelit, meredakan asam lambung, menurunkan tekanan darah, kolesterol, darah tinggi, pegal pegal, membersihkan keputihan, meningkatkan kekebalan tubuh, menyembuhkan luka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnaz, Z. D., & Levita, J. 2018. Review : Buah Mengkudu (*Morinda Citrifolia L.*), Dan Biji Jinten Hitam (*Nigella Sativa L.*) Dan Teori Uji Toksisitas. *Farmaka Suplemen* Volume 16 Nomor 1, 295-303.
- Anggraini, L., Mustika, A. A., Priosoeryanto, B. P., Sutardi, L. N., & Safitri, N. (2025). [Efektivitas Infusa Daun Sambiloto (*Andrographis paniculata* Nees.) sebagai Antidiare pada Mencit (*Mus musculus*)]. *Jurnal Jamu Indonesia* 10(2), 62–67.
- Alamsyah, Y., Arma, U., & Hidayati, R. 2021. Obat Herbal Rebusan Daun Sirih (*Piper Betle Linn*) Sebagai Obat Kumur Terhadap Kesehatan Rongga Mulut Di Masa Pandemi Covid-19 (Scoping Review). *Menara Ilmu* Vol. Xv No.02, 109-116.
- Andriani, M., Putri, E. R., Fatta, A. K., Meriza, A. S., Sari, D. P., Anandita, N., . . . Astari, W. 2021. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Jahe (*Zingiber Officinale*) Sebagai Pengganti Obat Kimia Di Dusun Tanjung Ale Desa Kemengking Dalam Kecamatan Taman Rajo Provinsi Jambi. *Martabe : Jurnal Pengabdian Masyarakat* Volume 4 Nomor 1, 14-19.
- Angela, D., Wardenaar, E., & Yusro, F. 2022. Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Pengobattradisional (Batra) Untuk Mengatasi Trauma Fisik Di Desapak Laheng Kecamatan Toho Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari* Vol. 10 (3), 616 – 627.
- Antara, M., & Yogantari, M. V. 2018. Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. *Senada 2018 Std Bali*, 1(1), 292-301.
- Argus, Zahiroh, S., & Ali, M. 2024. Eksplorasi Etnobotani Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Desa Duko Kecamatan Rubaru - Sumenep. *E-Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)* 9(2), 136 - 14.
- Arsyad, M. 2015. Etnobotani Tumbuhan Lontar (*Borassus Flabellifer*) Di Desa Bonto Kassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. *Fakultas Sains Dan Teknologi Uin Alauddin Makassar* 1(1), 1-80.
- Azis, A. 2019. Kunyit (*Curcuma Domestica Val*) Sebagai Obat Antipiretik. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, Volume 6, Nomor 2, 116-120.

Syahrur Ramadhan M, Solekha R, Badrut Tamam M : Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan

- Azmin, N., Rahmawati, A., & Hidayatullah, M. E. 2019. Uji Kandungan Fitokimia Dan Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Berbasis Pengetahuanlokal Di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 6(2), 101-113.
- Babakan Tangerang. 2025, Juli 22. Tapak Liman (Elephantopus Scaber). Diambil Kembali Dari Babakan.Tangerangkab.Go.Id: <https://Babakan.Tangerangkab.Go.Id/Detail-Berita/Tapak-Liman- Elephantopus-Scaber>
- Darlian, L., Damhuri, Munir, A., & Dewi, D. C. 2023. Etnobotanidankarakteristikmorfologitumbuhan Obat Tradisional Di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. *Ampibi: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 8(1), Edisi Mei, 8-19.
- Deka, D. R., Das, P., Phanjom, P., & Sarma, M. P. 2022. Evaluation Of Antimicrobial Efficacy Of Piper Betle Linn Leaf Extract Against Growth Of Microorganisms. *Research Journal Of Agricultural Sciences An International Journal* 13(2), 354–359.
- Fadhilah, A., Susanti, S., & Gultom, T. 2018. Karakterisasi Tanaman Jambu Biji (Psidium Guajava L) Di Desa Namoriam Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional Biologi Dan Pembelajarannya Universitas Negeri Medan*, 1-11.
- Fadilah, A. F., & Khotimah, K. 2024. Karakteristik Sensoris Dan Kimia Hard Candy Dengan Substitusi Daun Sirih (Piper Betle L) Dan Daun Suji (Dracaena Angustifolia) Tinggi Antioksidan. *Jaht: Journal Of Applied Agriculture, Health, And Technology* 3(1), 31–38.
- Fah, L., Klotoé, J. R., Agbodjento, E., Dougnon, V. T., Kitchey, A., Sintondji, K., . . . Atègbo, J. M. 2024. Evaluation of the Anti-inflammatory and Immunomodulatory Properties of *Jatropha multifida* Stem Sap. *Journal of Medicinal Plants and By-Products* (2024) 3, 680 – 690.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
07 Desember 2025	15 Desember 2025	23 Desember 2025	Ya